

Management of Ecological Value Integration in Love-Based Curriculum in SKI Learning at Madrasah Aliyah

Manajemen Integrasi Nilai Ekologis dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah

Yusandi✉

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ amenglayan@gmail.com

Submitted: 20-01-2026	Revised: 25-02-2026	Accepted: 05-03-2026
-----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of ecological values integration in the Love-Based Curriculum in Islamic Cultural History (SKI) learning at Madrasah Aliyah. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method through a literature review of journals, books, curriculum documents, research reports, and news related to ecological disasters in Indonesia. The results of the study show that the Love-Based Curriculum has a strong value foundation for instilling love for the environment (hubbul bi'ah), but its implementation in SKI learning is still normative, symbolic, and does not touch on the historical-critical dimension. The integration of ecological values has so far been mostly manifested in ceremonial activities, such as planting trees and maintaining cleanliness, without deeply relating them to the realities of environmental damage, agrarian conflicts, industrial pollution, and ecological disasters in Indonesia. Therefore, the management of ecological value integration needs to be carried out systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. The integration of the history of ecological disasters into SKI material can strengthen students' critical awareness, moral responsibility, and ecological attitudes. Thus, SKI learning is not only a means of transferring historical knowledge, but also a medium for shaping an ecological character that is in harmony with the value of rahmatan lil 'alamin..

Keywords: Management, Ecological Values, Love-Based Curriculum, History of Islamic Culture, Islamic High School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen integrasi nilai ekologis dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap jurnal, buku, dokumen kurikulum, laporan penelitian, dan berita terkait bencana ekologis di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki landasan nilai yang kuat untuk menanamkan cinta lingkungan (*hubbul bi'ah*), tetapi implementasinya dalam pembelajaran SKI masih cenderung normatif, simbolik, dan belum menyentuh



dimensi historis-kritis. Integrasi nilai ekologis selama ini lebih banyak diwujudkan dalam aktivitas seremonial, seperti menanam pohon dan menjaga kebersihan, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan realitas kerusakan lingkungan, konflik agraria, pencemaran industri, dan bencana ekologis di Indonesia. Oleh karena itu, manajemen integrasi nilai ekologis perlu dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi sejarah bencana ekologis dalam materi SKI dapat memperkuat kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan sikap ekologis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga media pembentukan karakter ekologis yang selaras dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci: Manajemen, Nilai Ekologis, Kurikulum Berbasis Cinta, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menjadi salah satu persoalan global yang semakin mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, kerusakan hutan, serta pencemaran udara dan air menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Di Indonesia, berbagai peristiwa bencana ekologis yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, termasuk banjir bandang dan longsor di sejumlah wilayah Sumatra pada tahun 2025, memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga berkaitan erat dengan aktivitas manusia seperti penebangan hutan, eksploitasi sumber daya alam, serta kebijakan pembangunan yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Bencana tersebut bahkan menimbulkan korban jiwa dalam jumlah besar serta kerusakan infrastruktur yang luas sehingga menjadi peringatan penting mengenai lemahnya kesadaran ekologis dalam masyarakat.¹

Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya merupakan masalah teknis dan kebijakan, tetapi juga berkaitan dengan dimensi nilai dan kesadaran moral manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran ekologis sesungguhnya memiliki landasan teologis yang kuat, di mana manusia diposisikan sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah Ilahi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ungkap Trypama Randra dari detikNews,² memperbarui data korban jiwa akibat bencana banjir bandang dan longsor di Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Jumlah korban meninggal saat ini menjadi 1.053 orang. Adapun korban tewas yang ditemukan Selasa (16/12/2025) di Aceh sebanyak 18 jiwa. Rinciannya, 17 jasad ditemukan di Aceh Tamiang dan 1 jasad ditemukan di Aceh Utara. Kemudian, 5 jasad ditemukan di Tapanuli Tengah sehingga hasil pencarian hari ini berhasil menemukan 23 jenazah. Sementara itu, per Selasa (16/12/2025), jumlah korban hilang sebanyak 200 orang, sedangkan pengungsi sebanyak 606.040.

Upaya penguatan nilai-nilai tersebut salah satunya diwujudkan melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digagas oleh Kementerian Agama. Kurikulum ini

¹ Trypama Randra, "Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat," *Detik.Com*, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.

² Randra.

menekankan pentingnya penginternalisasian nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan, seperti cinta kepada Allah (*hubbullah*), cinta kepada Rasul (*hubburrasul*), cinta kepada sesama manusia (*hubbunnaas*), cinta kepada bangsa (*hubbul wathan*), serta cinta kepada lingkungan (*hubbul bi'ah*). Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang empatik, humanis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial maupun ekologis.

Namun demikian, jika ditelaah secara kritis, implementasi nilai *hubbul bi'ah* dalam Kurikulum Berbasis Cinta masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya menghadirkan dimensi historis yang konkret dalam pembelajaran. Dokumen kurikulum maupun praktik pembelajaran SKI pada umumnya belum secara eksplisit mengaitkan nilai cinta lingkungan dengan realitas sejarah kerusakan ekologis yang terjadi di Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap sejarah bencana ekologis dapat menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran kritis peserta didik mengenai hubungan antara tindakan manusia, kebijakan sosial-politik, dan dampaknya terhadap lingkungan.³

Ketiadaan pembahasan mengenai sejarah bencana ekologis dalam pembelajaran SKI berpotensi membuat nilai cinta lingkungan dipahami secara abstrak dan simbolik, misalnya hanya melalui kegiatan menanam pohon atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Padahal, pendidikan ekologis yang komprehensif seharusnya juga memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang sering kali melatarbelakangi kerusakan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral sekaligus sosial sebagai umat manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen integrasi nilai ekologis dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana nilai cinta lingkungan dapat dihadirkan secara lebih kontekstual melalui integrasi sejarah bencana ekologis dalam pembelajaran SKI, sehingga nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab ekologis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai ekologis dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami konsep, struktur nilai, serta relevansi pedagogis dari integrasi nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, dokumen kurikulum, laporan penelitian, serta berita media massa yang berkaitan dengan isu bencana ekologis di Indonesia. Analisis juga mencakup kajian terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan dalam pendidikan madrasah, khususnya nilai *hubbul bi'ah* (cinta kepada lingkungan) dalam pembelajaran SKI.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, peneliti mengidentifikasi konsep dasar Kurikulum Berbasis Cinta serta nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, peneliti menganalisis bagaimana nilai cinta lingkungan dalam KBC diimplementasikan dalam

³ Randra, Trypama. (17 Desember 2025). "Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat." Diunggah Rabu, 17 Des 2025 07:58 WIB dari <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>

pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah. *Ketiga*, penelitian mengkaji kesenjangan antara konsep normatif cinta lingkungan dalam kurikulum dengan realitas historis bencana ekologis yang terjadi di Indonesia. Keempat, peneliti merumuskan model konseptual mengenai integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran SKI melalui pemanfaatan peristiwa sejarah bencana lingkungan sebagai bahan refleksi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan analisis kritis sekaligus rekomendasi pedagogis mengenai bagaimana pembelajaran SKI dapat berperan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui integrasi nilai-nilai lingkungan dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran SKI

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pengembangan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam kerangka KBC, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan empati terhadap sesama manusia serta lingkungan alam.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat karena sejarah Islam tidak hanya memuat peristiwa-peristiwa politik dan peradaban, tetapi juga nilai-nilai etis yang membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah* di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Nilai-nilai dalam KBC meliputi *hubbullah* (cinta kepada Allah), *hubburrasul* (cinta kepada Rasul), *hubbunnaas* (cinta kepada sesama manusia), *hubbul wathan* (cinta kepada bangsa), serta *hubbul bi'ah* (cinta kepada lingkungan). Nilai terakhir menjadi sangat penting dalam konteks krisis lingkungan global saat ini. Melalui integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*.

Oleh karena itu, implementasi nilai cinta lingkungan dalam Kurikulum Berbasis Cinta masih cenderung bersifat normatif. Dalam banyak praktik pembelajaran, nilai tersebut sering kali hanya diwujudkan dalam kegiatan simbolik seperti menanam pohon atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tindakan manusia, kebijakan sosial, serta dampaknya terhadap kerusakan lingkungan.

Urgensi Integrasi Nilai Ekologis dalam Pembelajaran SKI

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran SKI adalah model pendidikan karakter profetik yang relevan dengan tantangan zaman. Ia mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada misi utamanya menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasul, diri, sesama, dan bangsa. KBC merupakan kerangka kurikulum yang menempatkan nilai cinta baik kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, maupun alam semesta sebagai fondasi utama pembelajaran. Nilai *hubbullah* (cinta kepada Allah) terefleksi dalam capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. sebagai “rahmat bagi seluruh alam semesta”. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis kondisi kepercayaan dan sosial masyarakat Arab pra-Islam sebagai wujud cinta untuk memahami konteks diutusnya Rasulullah saw. Aktivitas tersebut

menumbuhkan kesadaran teologis bahwa sejarah dakwah adalah manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia.⁴

KBC menjadi sarana untuk memperkuat visi moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama, dengan menanamkan cinta damai, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berbasis empati dan cinta ini diharapkan menghasilkan generasi madrasah yang lebih toleran, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.⁵ Dengan begitu, KBC pada pembelajaran SKI adalah model pendidikan karakter profetik yang relevan dengan tantangan zaman. Ia mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada misi utamanya: menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasul, diri, sesama, dan bangsasekaligus melahirkan generasi berperadaban cinta yang mampu menjaga harmoni kehidupan di bumi.

Kehadiran KBC menjadi jawaban terhadap tantangan krisis nilai yang melanda dunia pendidikan modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, teknologi digital, dan budaya instan, banyak peserta didik mengalami keterputusan makna dan kehilangan arah hidup. Pendidikan sering kali kehilangan daya sentuhnya terhadap dimensi batin manusia.⁶ KBC mengembalikan pendidikan ke akarnya sebagai proses pemanusiaan yang penuh cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Melalui kurikulum ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi agen transformasi sosial, spiritual, dan ekologis dalam masyarakat.⁷

Melalui implementasi KBC, pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada penguasaan kronologi sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang empatik, reflektif, dan berorientasi pada kedamaian. Dalam hal ini, guru SKI berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan nilai-nilai cinta yang universal, misalnya dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah saw. yang penuh kasih, atau menyoroti harmoni antarumat beragama di masa klasik Islam. Proses belajar dilakukan secara kontekstual dan berbasis pengalaman, seperti melalui proyek sosial, refleksi diri, dan diskusi lintas budaya. Telaah ini menegaskan bahwa KBC dalam SKI bagi tingkat madrasah berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dan humanis. Integrasi nilai cinta dalam sejarah Islam membantu peserta didik memahami peradaban tidak hanya sebagai fakta masa lalu, melainkan juga sebagai cerminan akhlak dan kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Nilai *hubburrasul* (cinta kepada Rasul) tidak hanya berorientasi pada penghormatan simbolik, melainkan juga praksis etis, seperti berlaku jujur, sabar, dan pemaaf sebagaimana Rasulullah. Adapun nilai *hubbunnaas* (cinta kepada sesama) bukan sekadar ajaran moral, namun juga menjadi strategi pendidikan sosial yang konkret, di mana guru dapat menggunakan pendekatan *learning by caring* dalam mendorong siswa berkolaborasi dalam proyek sosial, mengunjungi panti asuhan, atau melakukan kegiatan peduli lingkungan.⁸ Sementara itu, nilai *hubbulbiah* (cinta kepada lingkungan), meski tidak secara eksplisit tercantum dalam dokumen

⁴ Lintang Dwwi Fi'liya Putri and Dika Purnama Aulia Rohma, "Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan," *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)* 04 (2025): 1-14.

⁵ Alfiansyah, "Mendidik Dengan Hati : Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Solusi Atas Krisis Nilai Dan Empati Di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 2 (2025): 1-11, <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i2>.

⁶ Putri and Rohma, "Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan."

⁷ Nur Aniq Purnaningtik et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081-91, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.

⁸ Teddiansyah Nata Negara, "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas 8: Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah Teddiansyah," *Al-Ijarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 1-14.

ATP dan KKTP, esensinya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang menyoroti kesederhanaan dan kepedulian sosial Nabi.⁹ Menurut Nadiatul Ngazijah dkk, pendidikan Islam ekologis menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks KBC, cinta kepada lingkungan diimplementasikan melalui kegiatan *eco-religious project*, seperti menanam pohon, membersihkan area madrasah, atau mengelola sampah berbasis sedekah. Semua aktivitas tersebut memperkuat pemahaman bahwa mencintai alam berarti juga menghargai ciptaan Allah.¹⁰

Yang terakhir, yaitu nilai *hubbul wathan wal bilad* (cinta kepada bangsa) diwujudkan dalam elemen Periode Islam di Nusantara sebagaimana tercantum dalam Capaian Pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk memahami sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Sanga, serta pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya. Nilai ini menegaskan bahwa kecintaan kepada tanah air adalah bagian dari iman, sebagaimana dinyatakan dalam prinsip *hubbul wathan minal iman*.

Patut digarisbawahi konsep *ecoreligious project* yang telah disebutkan di atas. Aktivitas yang diuraikan sebagai cerminan dari konsep tersebut hanyalah menanam pohon, membersihkan area madrasah, atau mengelola sampah berbasis sedekah. Padahal, jika digali lebih dalam, konsep proyek ekoreligius (atau ekoteologi) bisa diperlebar dan diperdalam, tidak hanya sekadar menanam pohon, namun juga merawat serta menjaganya dari penebangan acak dan liar yang tanpa pertimbangan ekologis. Tanpa pengetahuan akan dampak penembangan atau penggundulan hutan, atau bahkan penebangan satu batang pohon saja, peserta didik tidak akan memiliki rasa empati terhadap lingkungan, terlebih memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaganya dengan daya kritis yang mumpuni. Jangan sampai, peserta didik memiliki anggapan bahwa bencana alam, termasuk yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia, merupakan takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada, dan tidak ada sangkut-pautnya dengan pembalakan hutan yang membuat bukit dan gunung gundul. Bagaimana pun, pelajaran SKI tidak bisa dipisahkan dengan tanggung jawab budaya, sosial, dan moral (akhlak) umat Muslim, yang juga bertalian erat dengan ilmu eksakta seperti geologi, biologi, dan fisika.

Dalam hal ini, guru SKI sudah seharusnya memberikan contoh-contoh aktual terkait bencana ekologis yang diakibatkan kerakusan manusia dan ketimpangan pemerintah dalam hal regulasi lahan. Misalnya, terkait bencana lingkungan di Sumatra pada akhir November 2025, guru menyampaikan data bahwa, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada kabupaten/kota di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat yang masih berstatus tanggap darurat akibat bencana banjir dan longsor.¹¹ Ada 25 kabupaten/kota di tiga provinsi tersebut yang masih berstatus tanggap darurat. Sementara itu, tiga kabupaten/kota sudah masuk status transisi darurat. Sementara itu, aktivitas pencarian dan pertolongan sudah tidak dilakukan di kabupaten/kota dengan status transisi darurat.

Agar peserta didik lebih memahami penyebab banjir bandang tersebut, guru juga harus dengan jujur menerangkan faktor penyebab utamanya, yaitu perusahaan-perusahaan pertambangan dan perkebunan sawit dan nakal. Guru bisa menyodorokan berita faktual dari sejumlah media massa, seperti [Republika.co.id](https://republika.co.id) yang memberitakan bahwa Satgas Penertiban

⁹ Lukmanul Hakim and Irawan, "Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah," *An-Najah* 05, no. 01 (2026): 3-12.

¹⁰ Nadiatul Ngazijah, Nadila Shafa Khairunisa, and Muhammaad Husain, "Pedagogi Eros: Menyemai Love Based Curriculum Dalam Ekologi Belajar Mendalami Di MA Al-Amiriyah Banyuwangi," in *2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2025, 321-34.

¹¹ Trypama Randra, "Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat," *Detik.Com*, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.

Kawasan Hutan (PKH) telah mengungkapkan perusahaan-perusahaan yang diduga menjadi biang kerok terjadinya bencana banjir bandang dan tanah longsor di tiga provinsi di Pulau Sumatera. Melalui Kejaksaan Agung (Kejagung), terungkap perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas-aktivitas ilegal di dalam kawasan hutan yang berdampak pada perubahan kontur alam. Pun harus disampaikan bahwa di Sumatra Utara, banjir bandang maupun tanah longsor tidak cuma disebabkan oleh perusahaan-perusahaan perambahan hutan, tetapi juga oleh pribadi-pribadi tertentu. Dikatakan banjir yang terjadi di DAS (Daerah Aliran Sungai) Wampu, Besitang, Batang Serangan yang berada di Kabupaten Langkat dikarenakan aktivitas pembukaan akses Jalan Langkat - Kaban Jahe, dan pembukaan lahan perkebunan di wilayah Pamah Semelir. Sedangkan tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Adian Koting, dan Desa Tukaa di Tapanuli Utara juga Sibolga karena diduga masifnya aktivitas penebangan-penebangan pohon di kawasan hutan yang dilakukan individu-individu.¹²

Agar seimbang, guru yang menjadi sentral dalam implementasi KBC,¹³ seharusnya pula menyampaikan berita mengenai klarifikasi dari pihak pemerintah pusat, di mana Presiden Prabowo Subianto menegaskan penanganan bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat masih terkendali. Presiden menyampaikan pemerintah telah melakukan langkah-langkah konkret dan terukur sejak awal bencana terjadi di wilayah tersebut, tanpa harus menetapkan status bencana nasional. Menurutnya, pemerintah telah bekerja keras, termasuk dalam menyalurkan logistik, menyediakan truk air minum, toilet portable, air bersih, memperbaiki sejumlah infrastruktur secara bertahap, memulihkan jaringan telekomunikasi dan listrik, serta menyiapkan hunian sementara dan hunian tetap untuk masyarakat terdampak.¹⁴ Selain itu, Prabowo telah menginstruksikan penyaluran dana operasional taktis sebesar Rp 20 miliar kepada setiap gubernur di daerah terdampak, serta Rp 4 miliar kepada masing-masing bupati dan wali kota pada 52 kabupaten/kota di wilayah terdampak.

Namun, agar peserta didik berpikir objektif, gurupun wajib menyampaikan berita atau kabar yang bertolak belakang dengan keterangan resmi pemerintah, yang banyak tersebar di media sosial seperti Instagram melalui video-video yang diunggah oleh sejumlah warga, termasuk sejumlah influencer. Berita-berita dari media sosial tersebut melaporkan bahwa penyaluran bantuan tidak merata, sebagian terkendala masalah administratif, masih banyak korban bencana yang terisolasi, juga korban yang hampir putus asa karena bantuan asing tak bisa tiba mengingat Presiden RI belum juga menetapkan bencana tersebut sebagai bencana nasional.

Mengingat pelajaran SKI menyangkut peristiwa dan perilaku manusia di masa lalu, maka sudah seharusnya buku-buku teks pelajaran SKI memuat beberapa kasus bencana lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia jauh sebelum bencana di Sumatra tersebut. Guru SKI bisa mengambil contoh peristiwa ledakan tambang di Sawahlunto pada 16 Juni 2009, di wilayah Kuasa Pertambangan Eksploitasi Batubara milik PT Dasrat Sarana Arang Sejati di Bukit Bual, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Aktivitas penambangan dilakukan oleh kontraktor CV Cipta Perdana menggunakan metode manual dan alat gali sederhana tanpa sistem ventilasi yang memadai. Ventilasi yang hanya bergantung pada aliran udara alami tidak mampu mencegah akumulasi gas metana (CH₄) di dalam tambang, yang kemudian memicu ledakan

¹² Bambang Noroyono, "Ini Daftar Perusahaan Yang Diduga Menjadi Biang Kerok Banjir Di Sumatera," *Republika*, 2025, <https://news.republika.co.id/berita/t7b6a2377/ini-daftar-perusahaan-yang-diduga-menjadi-biang-kerok-banjir-di-sumatera>.

¹³ Putri and Rohma, "Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan."

¹⁴ Eva Safitri, "Prabowo Ungkap Alasan Tak Tetapkan Bencana Nasional Banjir Sumatera," *Detik.Com*, 2026, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8287645/prabowo-ungkap-kembali-alasan-bencana-sumatera-tak-berstatus-nasional>.

(Prawira, 2009). Ledakan gas metana disinyalir menjadi penyebab utama dari peristiwa tragis di Sawahlunto. Peristiwa tersebut menewaskan 32 orang. Dari jumlah itu, 31 jenazah ditemukan di dalam tambang, sementara satu lainnya ditemukan di luar lokasi tambang. Satu korban masih dinyatakan hilang hingga hari berikutnya. Sebanyak 13 pekerja lainnya mengalami luka-luka, baik berat maupun ringan.¹⁵

Kasus lainnya adalah PT Pajitex di Pekalongan yang telah mencemari lingkungan sejak 2006. Abu terbang dari cerobong asap, menyebabkan polusi udara, mengotori rumah warga, dan menimbulkan gangguan kesehatan seperti gatal-gatal serta infeksi saluran pernapasan akut. Limbah cair yang dibuang ke sungai membuat air berwarna gelap, berbau menyengat, dan menyebabkan iritasi kulit. Meski perusahaan tersebut dinyatakan bersalah melalui putusan pengadilan pada Desember 2021, praktik pencemaran tetap berlanjut. Warga yang telah berkali-kali melaporkan kejadian ini justru merasa diabaikan oleh pemerintah daerah.¹⁶

Jangan dilupakan pula kasus Reklamasi Pulau Tengah di Kepulauan Seribu yang juga memicu krisis sosial. Proyek pembangunan kawasan wisata eksklusif ini telah merusak ekosistem penting seperti padang lamun, yang merupakan habitat vital bagi banyak spesies laut dan penyeimbang ekosistem pesisir.¹⁷ Ironisnya, masyarakat Pulau Pari yang berusaha menjaga kelestarian lingkungan justru menjadi korban kriminalisasi. Tiga warga ditangkap atas tuduhan pungutan liar, yang kemudian diperberat menjadi pemerasan. Dalam proses hukum, mereka dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.¹⁸

Konflik di Pulau Rempang, Kota Batam, juga menjadi contoh nyata kompleksitas relasi antara masyarakat adat, negara, dan investor. Rencana pembangunan kawasan industri Rempang Eco City yang diklaim untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional justru menimbulkan sengketa agraria. Proyek ini mencakup 7.572 hektare atau sekitar 45,89 persen dari luas Pulau Rempang yang totalnya mencapai 16.500 hektare. PT Makmur Elok Graha ditunjuk sebagai pengelola proyek. Masyarakat adat Pulau Rempang, termasuk Suku Melayu dan Suku Laut, telah mendiami wilayah ini selama lebih dari dua abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Bagi mereka, tanah bukan sekadar aset ekonomi, melainkan bagian dari sejarah, identitas, dan spiritualitas.¹⁹

Kriminalisasi terhadap warga yang membela lingkungan, tulis Trinata dkk, menjadi pola. Ia telah menjadi modus operasi bagi korporasi atau bahkan pemerintah untuk meredam protes terhadap proyek atau aktivitas berisiko. Hampir seluruh rencana pemanfaatan ruang yang mendapat penolakan warga berujung pada proses hukum. Beberapa contoh di antaranya adalah Heri Budiawan (Budi Pego) dalam kasus tambang emas PT Merdeka Copper Gold di Banyuwangi, Efendi Buhing dan lima warga lain dalam kasus PT Sawit Mandiri Lestari di Kalimantan Tengah, Daniel Fritz Maurit Tangkilisan dalam kasus tambak udang di Taman Nasional Karimunjawa, serta Cristina Rumatatu terkait banjir akibat aktivitas tambang nikel PT IWIP.²⁰ WALHI mencatat²¹ pada tahun 2014–2023, sebanyak 827 warga dikriminalisasi karena membela lingkungan hidup mereka. Dalam beberapa kasus, respons terhadap protes bahkan

¹⁵ Anisa Trinata et al., *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2025).

¹⁶ Trinata et al.

¹⁷ Adelia Salsabila Anugrah, Mila Karmilah, and Boby Rahman, "Potret Krisis Sosio-Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi," *Journal of Urban and Regional Planning* 3, no. 1 (2022): 9–21, <https://doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.52818>.

¹⁸ Trinata et al., *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia*.

¹⁹ Trinata et al.

²⁰ Ngazijah, Khairunisa, and Husain, "Pedagogi Eros: Menyemai Love Based Curriculum Dalam Ekologi Belajar Mendalami Di MA Al-Amiriyah Banyuwangi."

²¹ Trinata et al., *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia*.

berujung pada kekerasan fisik yang mematikan. Salim Kancil, aktivis lingkungan yang menolak tambang pasir, harus kehilangan nyawanya. Hal serupa menimpa Indra Pelani, anggota Serikat Tani Tebo, yang tewas akibat pengeroyokan oleh karyawan perusahaan.

Penyelesaian konflik melalui kekerasan telah menjadi metode yang umum digunakan oleh korporasi maupun pemerintah. Hingga kini, laporan mengenai intimidasi oleh kelompok preman yang diduga berafiliasi dengan perusahaan terus berlanjut. Pada 18 Desember 2024, terjadi penyerangan terhadap posko warga yang menolak Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco City. Penyerangan dilakukan oleh karyawan PT Makmur Elok Graha (MEG) dan menysasar Posko Sungai Buluh, Posko Sembulang Hulu, dan Posko Ansor. Aksi ini dipicu oleh perusahaan spanduk penolakan oleh pegawai perusahaan.²²

Pasca Reformasi, pada awal 2000-an, pemerintah telah menerbitkan Hak Guna Usaha (HGU) kepada perusahaan, namun lahan tersebut tak pernah benar-benar dikelola. Sementara itu, masyarakat tetap memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Praktik ini memperkuat klaim masyarakat sebagai pemilik sah atas tanah adat (Satria, 2023). Akan tetapi, ketidakjelasan batas wilayah dan status hukum tanah adat memicu tumpang tindih klaim yang berujung pada ketegangan. Ketegangan tersebut memuncak pada 7 September 2023, saat BP Batam mencoba melakukan pengukuran lahan dan ditolak keras oleh warga. Bentrokan terjadi. Aparat membubarkan massa menggunakan gas air mata. Banyak warga, termasuk anak-anak, mengalami luka fisik dan trauma mendalam akibat kekerasan dalam insiden tersebut.²³

Sebetulnya, masih banyak peristiwa bencana ekologis di Indonesia. Tinggal kreativitas guru SKI yang harus ditingkatkan dalam menggali data-data sejarah yang bisa berhubungan dengannya. Melalui pemaparan guru yang mudah dimengerti namun tetap ilmiah, maka peserta didik bisa lebih dari sekadar mengetahui, namun juga menghayati bencana-bencana ekologis yang disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia yang sebagiannya kerap menyangkut kebijakan ekonomi-politik pemerintah Indonesia sendiri. Selebihnya peserta didik bisa memiliki kesadaran penuh bahwa jika lingkungan dirusak maka yang menjadi korban adalah rakyat kecil yang tak berdosa.

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan paradigma pendidikan yang progresif dan humanistik. Namun demikian, jika ditelaah secara kritis, terdapat celah epistemologis dalam implementasinya, khususnya pada aspek hubbubiah (cinta kepada lingkungan).²⁴ KBC masih berhenti pada tataran normatif etik, belum menyentuh dimensi historis-kritis yang mampu membangun kesadaran ekologis secara struktural. Penulis menilai bahwa absennya sejarah bencana ekologis dalam pembelajaran SKI mencerminkan kecenderungan pendidikan yang menghindari realitas sosial-politik yang kompleks. Padahal, sejarah peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari relasi manusia dengan ruang hidupnya, termasuk dinamika kekuasaan, eksploitasi sumber daya, serta dampak kebijakan terhadap masyarakat kecil.

Jika nilai cinta lingkungan hanya diwujudkan dalam bentuk proyek simbolik seperti menanam pohon atau membersihkan lingkungan sekolah, maka peserta didik berisiko memahami ekologi secara parsial dan seremonial. Pendidikan ekologis yang sejati semestinya membangun kesadaran struktural bahwa kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan kebijakan ekonomi-politik, relasi kuasa, dan kepentingan korporasi. Dalam konteks ini, penulis memandang bahwa pengintegrasian sejarah bencana ekologis bukanlah upaya politisasi

²² Trinata et al.

²³ Trinata et al.

²⁴ Afriansyah Afriansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 343-58, <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.

pembelajaran, melainkan proses pendewasaan berpikir agar peserta didik mampu melihat keterkaitan antara nilai teologis, realitas sosial, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi.

Dengan memasukkan peristiwa-peristiwa ekologis seperti banjir bandang Sumatra 2025, konflik agraria Rempang, kasus pencemaran industri, hingga kriminalisasi aktivis lingkungan, pembelajaran SKI akan menjadi lebih kontekstual dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai etika sosial yang membela keadilan ekologis. Di sinilah nilai *rahmatan lil 'alamin* menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata.

Manajemen Integrasi Nilai Ekologis dalam Pembelajaran SKI

Integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran SKI memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis agar nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen integrasi nilai ekologis dapat dilihat melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru SKI perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta lingkungan dalam materi sejarah Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan isu-isu ekologis dalam perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar. Misalnya, ketika membahas perkembangan peradaban Islam, guru dapat mengaitkannya dengan konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan studi kasus bencana ekologis yang terjadi di Indonesia sebagai bahan refleksi pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antara nilai keagamaan, sejarah, dan realitas lingkungan yang mereka hadapi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai ekologis dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif. Guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau proyek pembelajaran yang mengaitkan peristiwa sejarah dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Sebagai contoh, peserta didik dapat diajak menganalisis peristiwa bencana ekologis serta dampaknya terhadap masyarakat. Diskusi tersebut tidak hanya bertujuan memahami penyebab bencana, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, pendekatan *eco-religious learning* juga dapat diterapkan melalui kegiatan proyek sosial seperti pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan sekolah, atau kampanye kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk kesadaran afektif dan perilaku ekologis peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran SKI mampu membentuk kesadaran lingkungan peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti refleksi tertulis, proyek kelompok, atau observasi terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan peduli lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan integrasi nilai ekologis tidak hanya diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui berkembangnya sikap tanggung jawab ekologis dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Manajemen integrasi nilai ekologis dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah merupakan upaya strategis untuk menjadikan nilai hubbul bi'ah tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hadir secara kontekstual, kritis, dan transformatif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memiliki potensi besar sebagai media internalisasi kesadaran ekologis karena sejarah dapat digunakan untuk menjelaskan relasi antara manusia, kekuasaan, kebijakan, dan kerusakan lingkungan. Namun, implementasi nilai ekologis dalam KBC masih cenderung simbolik dan belum terkelola secara utuh dalam perangkat, proses, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai ekologis perlu dikelola melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan isu lingkungan ke dalam CP, ATP, dan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis studi kasus dan refleksi kritis, serta evaluasi yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran SKI dapat berkontribusi dalam membentuk generasi madrasah yang memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis secara seimbang.

REFERENSI

- Afryansyah, Afryansyah, and Muhammad Sirozi. "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 343–58. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.
- Alfiansyah. "Mendidik Dengan Hati : Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Solusi Atas Krisis Nilai Dan Empati Di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 2 (2025): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i2>.
- Anugrah, Adelia Salsabila, Mila Karmilah, and Bobby Rahman. "Potret Krisis Sosio-Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi." *Journal of Urban and Regional Planning* 3, no. 1 (2022): 9–21. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.52818>.
- Hakim, Lukmanul, and Irawan. "Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah." *An-Najah* 05, no. 01 (2026): 3–12.
- Negara, Teddiansyah Nata. "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas 8: Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah Teddiansyah." *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 1–14.
- Ngazijah, Nadiatul, Nadila Shafa Khairunisa, and Muhammaad Husain. "Pedagogi Eros: Menyemai Love Based Curriculum Dalam Ekologi Belajar Mendalami Di MA Al-Amiriyah Banyuwangi." In *2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 321–34, 2025.
- Noroyono, Bambang. "Ini Daftar Perusahaan Yang Diduga Menjadi Biang Kerok Banjir Di Sumatera." *Republika*, 2025. <https://news.republika.co.id/berita/t7b6a2377/ini-daftar-perusahaan-yang-diduga-menjadi-biang-kerok-banjir-di-sumatera>.
- Pernaningtik, Nur Aniq, Alif Akbar Maulana, Nabella Enita Putri Firnanda, and Nizam Ramadhan. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo." *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.
- Putri, Lintang Dwwi Fi'liya, and Dika Purnama Aulia Rohma. "Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan." *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)* 04 (2025): 1–14.
- Randra, Trypama. "Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat."

- Detik.Com*, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.
- . “Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat.” *Detik.Com*, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.
- Safitri, Eva. “Prabowo Ungkap Alasan Tak Tetapkan Bencana Nasional Banjir Sumatera.” *Detik.Com*, 2026. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8287645/prabowo-ungkap-kembali-alasan-bencana-sumatera-tak-berstatus-nasional>.
- Trinata, Anisa, Dimas Ramadhan Perdana, Ginda Harahap, Hasna Arifa Fadilah, Jason Renardi Marrino, Jonathan Putra Pamungkas, Meva Harahap, and Sofyan. *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2025.